

MODEL PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL DI SEKOLAH DASAR PADA MATERI EVOLUSI DARWIN

Anggraeni Mashinta Sulistyani

STKIP Majenang

Abstract: Learning model is a planning or a pattern used as guidance in planning learning in the class or learning in tutorials and to define devices learning belong books, movie, computer, curriculum, and others. Science is a collection of knowledge composed in systematic, and the use of in general limited to symptoms the worlds. One studying in science is the evolution of, namely a change in living things or species also gradually going down. In science learning need to associated with intelligence spiritual to avoid possible misuse of religion and trust against the lord. Because it was necessary the development science learning model based intelligence spiritual in primary school to the matter darwinian evolution with use the model integration. Learning model is in accordance with the 2013 curriculum to teach a material through themes or thematic. The integration of science teaching models they are based on spiritual intelligence. For that, science subjects can be integrated with other subjects that support spiritual intelligence bases such as Islamic Education and Citizenship Education. The integration created a model of intergrated. The development model of science learning based spiritual intelligence in elementary school on a matter of Darwinian evolution has an advantage among other students feel happy with the relationship and the interrelationships between various fields of study, broaden horizons and appreciation of teachers, if it can be implemented well, it can be used as learning models are ideal in the school environment "integrated day", leads people to have a vision, always feel the presence of God, directing people to always dhikr and pray, directing people to always improve the quality of patient, leads people to tend to the kindness, empathy, high-minded, as well as happy serve.

Keywords: Science Learning Model, Spiritual Intelligence, Darwinian evolution.

Abstrak: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya

secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Salah satu kajian IPA adalah evolusi, yaitu terjadinya sebuah perubahan pada makhluk hidup atau spesies secara gradual (perlahan-lahan). Dalam pembelajaran IPA perlu dikaitkan dengan kecerdasan spiritual agar tidak terjadi penyelewengan dari ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual di SD pada materi evolusi Darwin dengan menggunakan model keterpaduan. Model pembelajaran ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang membelajarkan suatu materi melalui tema atau tematik. Keterpaduan model pembelajaran IPA tersebut dibuat berdasarkan atau berbasis kecerdasan spiritual. Untuk itu, mata pelajaran IPA dapat dipadukan dengan mata pelajaran yang lain yang mendukung basis kecerdasan spiritual seperti PAI (Pendidikan Agama Islam) maupun Pendidikan Kewarganegaraan. Keterpaduan yang dibuat merupakan model *intergrated*. Pengembangan model pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual di SD pada materi evolusi Darwin mempunyai keunggulan antara lain siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai bidang studi, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah *"integrated day"*, mengarahkan manusia untuk memiliki visi, selalu merasakan kehadiran Allah, mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa, mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar, mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, serta bahagia melayani.

Kata Kunci: Model Pembelajaran IPA, Kecerdasan Spiritual, Evolusi Darwin.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk membentuk manusia yang cakap dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan menjadi kebutuhan sepanjang hayat untuk membekali manusia dalam kehidupannya sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan *output* yang berkualitas maka perencanaan dan pelaksanaan pendidikan harus seoptimal mungkin. Wina Sanjaya (2008: 2) mengemukakan bahwa proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Oleh karena itu, antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang untuk membentuk manusia yang berkembang secara utuh. Untuk menjadikan proses pembelajaran dan hasil belajar berjalan seimbang, bermakna, dan holistik dapat

disajikan menggunakan strategi, metode, model, ataupun media pembelajaran yang inovatif.

Adapun menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut maka muncul paradigma mengenai kecerdasan intelektual (IQ) dewasa ini bukan merupakan satu-satunya parameter keberhasilan seseorang. Pada awal dekade 2000-an muncul jenis kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (SQ) yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini dan pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang pesat. Pada umumnya anak SD kelas rendah masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Kekurangan dari sistem pendidikan formal yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah adalah proses pembelajaran yang terlalu mengacu pada pengembangan aspek kognitif siswa. Adapun aspek-aspek atau potensi-potensi kecerdasan lain kurang atau bahkan sama sekali tidak mendapat perhatian yang sama. Hal ini berakibat pada banyaknya kasus dan fenomena yang mengindikasikan kurangnya kesadaran dan kecerdasan spiritual dalam diri masyarakat Indonesia, seperti perilaku korupsi, tindak kekerasan dan kerusakan alam. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh siapapun. Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi perilaku-perilaku pada anak-anak yang merupakan cerminan dari kurangnya pendidikan spiritual. Tindakan seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, atau membolos masih banyak ditemui. Bahkan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan atau alam yang merupakan ciptaan Tuhan masih sangat rendah. Kebiasaan-kebiasaan anak yang tanpa mereka sadari dapat merusak alam seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, merusak tanaman di sekitar, penggunaan daya listrik yang tidak terkontrol, lupa mematikan kran air setelah menggunakan, dan sebagainya. Perilaku ini mencerminkan bahwa anak-anak masih kurang mendapatkan pendidikan spiritual, khususnya keterkaitan antara alam dan kecerdasan spiritual.

Bahwasanya ada hubungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dengan kecerdasan spiritual.

Sumber-sumber nilai yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah, maupun nilai-nilai keislaman lainnya, dipandang sebagai inspirator untuk terwujudnya karakter anak seperti yang dituntut dalam dunia global sehingga memberikan kecakapan hidup anak untuk mampu menjawab kompleksitas tuntutan dan problematika kehidupan masa depan dengan baik. Pada dasarnya manusia menginginkan mengetahui lebih banyak tentang IPA atau sains. IPA bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut yang membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada. Seperti halnya kontroversi seputar evolusi yang merupakan debat tentang asal-usul, yaitu asal-usul manusia dan kehidupan. Debat tersebut bukan berasal dari dokumen seperti *The Fundamental* yang ditulis umat kristiani evangelis pada 1900an, bukan publikasi *The Origins of Species Charles Darwin* pada 1859, juga bukan Amandemen Pertama Konstitusi Amerika Serikat, walaupun dokumen-dokumen tersebut memang memiliki arti penting bagi kontroversi tersebut. Kontroversi itu bermula dari konsep-konsep dasar iman dan nalar serta interaksinya.

Evolusi merupakan salah satu teori atau cabang ilmu pengetahuan. Teori tersebut menyatakan terjadinya sebuah perubahan pada makhluk hidup atau spesies secara perlahan-lahan. Perubahan yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan spesies atau makhluk hidup yang baru. Teori evolusi dari sudut pandang agama dan IPA memiliki pertentangan. Islam mengkaji setiap hal ataupun gejala-gejala alam menganut atau berpedoman pada Al-quran dan Hadist. Adapun IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2011: 153). Dalam IPA erat kaitannya dengan pendekatan atau metode ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang menekankan perolehan pengetahuan secara empiris. Pendekatan ini menekankan observasi langsung dan eksperimen sebagai cara untuk menjawab pertanyaan. Ilmu pengetahuan alam mempunyai cara spesifik untuk menganalisis data dan informasi untuk tujuan pengujian kebenaran sesuatu ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, dalam proses mencari tahu dan pembuktian akan gejala-gejala alam pun diperlukan kecerdasan spiritual guna membentengi pemikiran manusia agar tidak menyangkal keberadaan Tuhan. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai model

pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual di sekolah dasar pada materi evolusi Darwin.

B. MODEL PEMBELAJARAN IPA

Model pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual di sekolah dasar pada materi evolusi Darwin terdiri dari beberapa fokus pembahasan, diantaranya yaitu:

1. Model Pembelajaran

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Dorin, dkk. (Ella Yulaclawati, 2004: 50) menjelaskan bahwa model merupakan gambaran mental yang membantu guru untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau tidak dialami secara langsung. Adapun menurut Ahmad Abu Hamid (2009: 34) berpendapat bahwa model diartikan sebagai benda tiruan dari benda aslinya atau sesungguhnya. Sedangkan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan serta berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce (Trianto, 2010: 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Rusman (2011: 144-145) berpendapat model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c)

- sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas guna membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

2. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPA adalah suatu bangunan ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui metode ilmiah dan alam sebagai objek kajiannya. Wahyana (Trianto, 2011) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam sains, yaitu (1) kemampuan untuk mengetahui hal yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi hal yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, serta (3) dikembangkannya sikap ilmiah (Trianto, 2011). Adapun prinsip membelajarkan sains pada anak usia dini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Konkret dan dapat dilihat langsung. 2) Bersifat Pengenalan. 3) Seimbang antara kegiatan fisik dan mental. 4) Berhati-hati dengan pertanyaan "mengapa". 5) Sesuai dengan perkembangan anak. 6) Sesuai kebutuhan individual. 7) Mengembangkan kecerdasan. 8) Sesuai langgam Belajar Anak. 9) Kontektual dan multi konteks, dan 10) Terpadu. (Suyanto, 2005).

Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sekumpulan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang digunakan untuk mempelajari objek pembelajaran, menemukan dan mengembangkan produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. IPA berkaitan dengan cara

mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Puskur, 2006).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan. Penyempurnaan tersebut akan terus-menerus dilakukan hingga memperoleh sebuah teori.

3. Evolusi Darwin

Teori evolusi menyatakan terjadinya sebuah perubahan pada makhluk hidup atau spesies secara gradual (perlahan-lahan). Perubahan yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan spesies atau makhluk hidup yang baru. Darwin menelaah eksistensi manusia melalui proses perubahan secara evolutif, dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling sempurna. Darwin mencetuskan teorinya tentang asal-usul manusia adalah kera. Teori evolusi ini banyak dibenarkan oleh para ilmuwan yang bergerak di bidang sains, walaupun sebagian kecil diantara mereka ada yang tidak setuju. Berbeda dengan tokoh agama, pada umumnya mereka kontra dengan teori tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa pencetus teori evolusi adalah J.B De Lamarck (1774-1829 M), Charles Darwin (1809-1882 M), dan Alfred Russel Willace (1823-1913 M). Ketiga orang ini dianggap sebagai pencetus teori evolusi yang amat terkenal hingga sekarang.

Lamarck, seorang ahli botani kelahiran Perancis yang dijuluki sebagai "Bapak Evolusi" menyatakan bahwa kehidupan ini berkembang mulai dari tumbuh-tumbuhan menjadi binatang dan dari binatang menjadi manusia. Menurut Lamarck, tubuh organisme yang hidup berubah karena digunakan. Contohnya Jerapah mempunyai kaki panjang karena memakan daun-daun yang tinggi. Sifat organisme ini berpindah secara turun menurun. Demikian halnya dengan kera. Melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan, ahirnya kera berubah secara turun-menurun sehingga menjadi manusia. Adapun Darwin dan Willace, dua ahli *zoology* berkebangsaan Inggris, menyatakan bahwa dilihat dari seleksi alam, kera mengalami perubahan sedikit demi sedikit, dan dalam jenisnya yang paling sempurna menuju ke wujud manusia. Menurut mereka, perubahan dan pemilihan jenis bersamaan dengan

terjadinya persaingan dalam mempertahankan hidup dan memperebutkan sumber makanan yang cukup untuk menjaga kelestariannya. Contohnya jerapah tidak memindahkan sifat yang tidak asli kepada keturunannya. Jerapah lahir mempunyai sifat yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya, dimana Jerapah berleher panjang dapat bertahan hidup karena sanggup mencapai daun yang tinggi. Sementara Jerapah yang berleher pendek selalu kekurangan makanan karena tidak sanggup mencapai daun yang tinggi, sehingga pada akhirnya punah. Demikian halnya dengan kera mempunyai banyak jenis. Jenis yang lain tidak dapat mempertahankan hidupnya, sementara yang lainnya lagi mampu bertahan hidup sambil mengubah eksistensinya, itulah yang menjadi manusia (Campbell, 2008: 5-19).

C. KECERDASAN SPIRITUAL

1. Hakikat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual untuk menghadapi dan memecahkan masalah, makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshal, 2004). Gardner (1995) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah perhatian terhadap wacana kehidupan yang sejati. Gardner juga mendefinisikan kemampuan utama dari kecerdasan spiritual dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada kekuasaan terbesar di jagat raya yang tak terbatas dan tak terhingga dan berhubungan dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada bentuk-bentuk eksistensial dari kondisi manusia sebagai hal yang signifikan dalam kehidupan, arti dari kematian, takdir asal dari dunia fisik maupun psikhis dan hal-hal seperti pengalaman-pengalaman luar biasa besar. Kemudian menurut Marsha Sinetar (Tebba, 2004: 24) kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang mendapat inspirasi. Kecerdasan spiritual diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan atau keilahian atau penghayatan ketuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagiannya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek-aspek spiritual seperti kecerdasan beragama dan melaksanakan ajaran agama. Menurut Agustian (2010) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Toto Tasmara (2001) merumuskan kecerdasan spiritual dengan konsep islami yaitu sebagai kecerdasan ruhiah, yaitu kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya.

Kecerdasan spiritual mendapat arahan dan tujuan yang jelas melalui agama. Kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dengan agama. Menurut Siswanto (Kholidah dan Mintarti, 2010), kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri. Dalam *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan rasional, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif (Agustian, 2001:46-47). Kecerdasan spiritual mampu menilai suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Indikator dari kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara (2001) adalah sifat takwa, yang artinya sifat tanggung jawab. Ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat takwa adalah memiliki visi masa depan atau kehidupan akhirat, merasakan kehadiran Allah SWT, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, bahagia melayani. Adapun aspek kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan sejak masa balita antara lain cinta dan kasih sayang, percaya diri, cerdas, adil, mandiri, perhatian, jujur, dermawan, sabar, bersyukur, kebersihan (Siswanto, Kholidah & Minarti: 2010).

Sesuai dengan pendapat Gardner dan Armstrong mengemukakan bahwa anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya dapat dilihat dari ciri-ciri mengagumi ciptaan Allah SWT seperti bulan, bintang, makhluk hidup dan lain-lain; cepat dalam mempelajari kitab suci; tekun melaksanakan ibadah keagamaan;

memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik; dan berperilaku baik.

3. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Mubayidh (2006: 12) anak yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung akan memiliki karakter-karakter sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya.
- c. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kemampuan untuk berbuat baik.

Menurut Jalaluddin Rahmat (Tebba, 2004: 16-18) kecerdasan spiritual mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengetahui motif kreatif yang paling dalam
Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan seseorang dengan kecerdasan spiritual. Motif ini tidak dapat dikembangkan melalui IQ. IQ hanya menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar, berempati dengan orang-orang di sekitar, untuk bisa bersabar, menerima orang lain apa adanya serta mengendalikan diri. Namun, untuk dapat kreatif memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. Sehingga, motif kreatif merupakan motif lebih dalam, dan merupakan ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang terdalam.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
Artinya seseorang memiliki tingkat kesadaran bahwa dirinya tidak mengenal dirinya lebih, sehingga berusaha untuk mengenal dirinya lebih dalam lagi.
- c. Bersikap responsif pada diri yang paling dalam
Artinya dapat melakukan introspeksi diri, refleksi dan dapat mendengarkan dirinya sendiri.
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
Artinya orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak menyalahkan orang lain ketika menghadapi kesulitan, dan berarti dapat bertanggung jawab

atas hidupnya sehingga tidak mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain.

- e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak
Artinya orang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan orang lain.
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain
Artinya orang yang memiliki kecerdasan spiritual merasa bahwa alam semesta adalah satu kesatuan, sehingga jika mengganggu apa pun atau siapapun akan kembali kepada dirinya.
- g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
Artinya orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengajarkan dimensi esosentris pada dirinya, seperti perbuatan hati, sabar, adil, ikhlas, dan sederhana.
- h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual
Artinya orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu siap untuk menghadapi kematian dengan selalu berbuat baik, beribadah, dan beramal shaleh.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) antara lain adalah:

- a. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.
- b. Selalu merasakan kehadiran Allah.
- c. Mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa.
- d. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar.
- e. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan.
- f. Memiliki empati.
- g. Berjiwa besar.
- h. Bahagia melayani.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan tertinggi. Jika kecerdasan spiritual tidak ada maka IQ dan EQ tidak dapat berjalan secara efektif. Sehingga, kecerdasan spiritual harus dimiliki dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual dapat membawa manusia pada puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, dan melahirkan pribadi yang mulia dalam diri manusia.

D. MODEL PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL DI SD PADA MATERI EVOLUSI DARWIN

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Pengembangan model pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual artinya yaitu usaha perencanaan pembelajaran mata pelajaran IPA yang dilandasi dengan kecerdasan spiritual. Materi yang difokuskan adalah materi Evolusi Darwin. Pemilihan model pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual dan materi Evolusi Darwin tentunya tidak lepas dari adanya kontroversi secara iman/agama dengan nalar. Jika kita mempelajari teori evolusi ini secara nalar atau sains saja tanpa adanya keterlibatan kecerdasan spiritual, dikhawatirkan banyak manusia yang menyangkal keberadaan Tuhan.

Selain teori evolusi Darwin yang sekarang ini terkenal, sebenarnya sudah banyak pakar yang mencetuskan teori ini. Sebelum Darwin ada beberapa pakar di antaranya yaitu Lamarck dan Wallace, bahkan ada Erasmus Darwin yang merupakan kakek Charles Darwin, serta Buffon maupun Lord Mamboddo. Jauh sebelum pakar evolusi tersebut, ternyata dunia islam sudah mengenal teori evolusi. Hal ini dibuktikan adanya pakar evolusi islam diantaranya Muhammad bin Syakir bin Abdurahman Al-kutubi Al-Duraini (1335 M). Beliau mengemukakan ulasan mengenai kera, kera dipandang mempunyai unsur campuran, yakni unsur manusia dan unsur hewan. Kera tersebut merupakan proses peningkatan tahap demi tahap dari hewan menjadi manusia.

Ibnu Maskawaih, ulama yang hidup pada abad XII M, menyatakan bahwa proses perubahan tahap demi tahap dari tumbuhan sampai dengan hewan yang paling mirip dengan manusia, seperti kera dan hewan yang sejenis dengannya. Ibnu Khaldun, juga berbicara tentang proses perubahan tahap demi tahap, yakni mulai dari mineral sampai dengan kera, kemudian sampai kepada manusia. Dia berpendapat bahwa perbedaan pada manusia adalah akibat pengaruh terhadap fisik dan mental. Berdasarkan dari tiga pendapat cendekiawan islam tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata teori evolusi jauh sebelum Lamarck, Darwin dan Wallace mengemukakannya, para cendekiawan islam sudah membicarakannya. Jadi, teori evolusi bukan hal yang baru dalam dunia islam.

Sementara itu, ulama yang kontra dengan teori evolusi, berpendapat bahwa manusia adalah keturunan Adam. Sedangkan Adam bukanlah hasil evolusi dari

makhluk sejenis kera, dengan dalil bahwa Al-Qur'an memanggil Nabi Adam dengan huruf nida' (Ya Adam), serta penggunaan kata ganti tunggal (anta) dan bukan kata ganti jamak (antum). Ulama yang dengan tegas menolak teori evolusi Darwin adalah Jamaluddin Al-Afghani. Ketika ia membantah teori Darwin yang menyebutkan bahwa kebiasaan orang-orang dahulu kala memotong ekor anjingnya itu lahir tanpa ekor sebagai sebuah evolusi, Al-Afghani mengajukan kenyataan lain yang dialami manusia seperti khitan anak laki-laki. Tidak pernah ditemukan adanya seorang bayi laki-laki yang lahir dalam keadaan sudah dikhitankan. Karena itu, argumen yang dikemukakan Darwin ini menurut Afghani lemah dan tidak bisa dibenarkan.

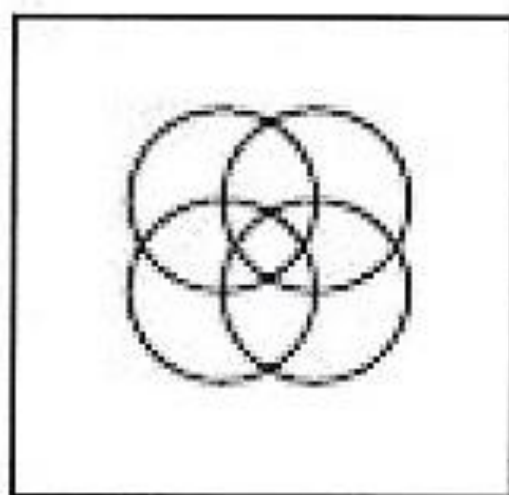
Muhammad Quthub, menolak teori evolusi Darwin dengan menegaskan bahwa manusia mempunyai ciri khas psikologi yang sama sekali tidak dimiliki oleh kera. Ciri-ciri tersebut adalah kemampuan berpikir secara khusus dan umum, kesatuan nisbi dari tindakan rasionalnya yang tidak dimiliki oleh hewan yakni terjadi pemisahan antara akal dan kelakuan, serta adanya kelompok-kelompok kesatuan sosial seperti suku, bangsa, ras, dan agama. Berbeda dengan dua tokoh tersebut, Abbas Mahmud Al-Aqqad berpendirian lebih modern. Dia menyatakan bahwa teori evolusi belum dapat dipastikan kebenarannya. Karena pendukung teori tersebut belum dapat menyebutkan satu binatang yang mengalami evolusi dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Akan tetapi teori evolusi juga tidak mutlak salah, sebab penciptaan manusia dari tanah tidak mengingkari terjadinya evolusi dari tanah bukan menjadi tanah.

Perdebatan tentang teori evolusi berlangsung sampai saat ini terutama dari kalangan ulama dan ilmuwan. Salah satu tokoh yang menentang teori evolusi Darwin pada masa kontemporer saat ini adalah Harun Yahya. Dia menganggap teori evolusi merupakan sebuah gagasan kuno, yang menjelaskan tentang kehidupan sebagai hasil peristiwa tidak sengaja dan tanpa tujuan hanyalah sebuah mitos abad ke-19 (masa Darwin). Pada masa itu tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang alam dan kehidupan masih terbelakang sehingga para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah sederhana (Harun Yahya, 2002: 10).

Berdasarkan kontroversi mengenai teori evolusi Darwin yang masih terjadi sampai saat ini, perlu adanya pembelajaran tentang evolusi yang tepat. Model pembelajaran khususnya IPA pada materi evolusi Darwin dirancang dengan membuat keterpaduan sehingga menjadi suatu tema. Model pembelajaran ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang membelajarkan suatu materi melalui tema atau tematik. Keterpaduan model pembelajaran IPA tersebut dibuat berdasarkan

atau berbasis kecerdasan spiritual. Untuk itu, mata pelajaran IPA dapat dipadukan dengan mata pelajaran yang lain yang mendukung basis kecerdasan spiritual seperti PAI (Pendidikan Agama Islam) maupun Pendidikan Kewarganegaraan. Keterpaduan yang dibuat merupakan model *intergrated*.

Menurut Fogarty (1991: 75-78) menjelaskan bahwa model *integrated* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih. Untuk membuat tema, guru menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayu



Gambar 1. Diagram peta *integrated*

Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai bidang studi, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah "*integrated day*". Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait. Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa bidang studi untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema. Menurut Kemendikbud (2013: 175) menjelaskan bahwa pada model *integrated*, materi pembelajaran dikemas dari konsep-konsep dalam KD yang sepenuhnya beririsan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis kasus mengenai pengembangan model pembelajaran IPA berbasis kecerdasan spiritual pada materi evolusi

Darwin dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat memperhatikan kebutuhan siswa dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik ilmu maupun spiritualnya. Model pembelajaran ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam capaian hasil belajar siswa, tetapi juga berdampak pada kecerdasan spiritualnya. Sesuai dengan fungsi kecerdasan spiritual yaitu mengarahkan manusia untuk memiliki visi, selalu merasakan kehadiran Allah, mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa, mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar, mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, serta bahagia melayani. Pengembangan model pembelajaran ini juga mempunyai keunggulan antara lain siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai bidang studi, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah *"integrated day"*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Campbell, Neil A & Jane B. Reece. 2008. *BIOLOGI: Edisi 8 Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrated The Curricula*. United States of America: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Gardner, Howard. 1995. *Multiple Intelegences The Theory in Practice*. New York: Basic Book.
- Hamid, Ahmad Abu. 2009. *Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*. Yogyakarta: UNY.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makmun Mubayidh. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak terjemahan Muhammad Muchson Anasy*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP/MTs*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media.
- Siswanto, Wahyudi & Lilik Nur Kholidah & Sri Umi Mintarti. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: DIKTI.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhiah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, Harun. 2002. *Menyibak Tabir Evolusi, Terjemahan Effendi dkk*. Jakarta: Global Cipta Publising.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Pakar Raya.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2004 *SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir*.